

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peserta didik adalah orang yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik atau psikologis. Dalam dunia pendidikan, peserta didik berperan sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran membutuhkan perhatian serius dari para pendidik. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat (Faisal, 2024: 2). Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, penting bagi pendidik untuk memberi arahan dan bimbingan yang tepat agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Peserta didik madrasah tsanawiyah (MTs) umumnya berada pada rentan usia 13-15 tahun, yang termasuk fase remaja awal. Masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan jati diri, di mana individu cenderung melakukan eksperimen, mencoba hal baru, dan menghadapi tantangan, termasuk kemungkinan melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada tahap tersebut masih dalam proses pencarian arah, sehingga memerlukan pendampingan dan bimbingan khusus, terutama dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan (Afifa, 2021: 175).

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mencerminkan kesadaran individu untuk mematuhi aturan, bertanggung jawab, serta menjalankan kewajiban demi mencapai tujuan yang diharapkan. Perilaku disiplin ditunjukkan melalui sikap patuh terhadap peraturan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas belajar, dan kesadaran dalam mengelola waktu.

Jika kedisiplinan tidak ditanamkan secara konsisten, maka peserta didik cenderung mengembangkan kebiasaan negatif yang dapat menghambat proses belajar mereka. Oleh karena itu, upaya penanaman kedisiplinan harus dilakukan secara terus menerus dan terstruktur agar menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik (Adiningtiyas, 2017: 55).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Annisa Rizqi Febriani, S.Pd. Gr., guru bimbingan dan konseling MTs PUI Cikijing, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih tergolong rendah. Salah satu indikatornya terlihat dari aspek kehadiran peserta didik di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Data sekolah menunjukkan bahwa terjadi penurunan kedisiplinan dalam aspek kehadiran sebesar 10-20% di setiap kelasnya. Rendahnya kehadiran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pergaulan dengan teman, alasan kesehatan, jarak rumah yang dekat, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu, serta kebiasaan santri yang kembali ke asrama untuk makan tetapi kemudian tertidur. Selain itu, kebijakan sekolah yang melarang penggunaan ponsel selama di sekolah. Kecuali pada mata pelajaran Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sehingga peserta didik kerap meninggalkan sekolah dengan alasan untuk mengisi daya baterai di rumah atau asrama.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan penerapan pendekatan yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk membentuk perilaku disiplin peserta didik. Guru bimbingan dan konseling menegaskan pentingnya strategi yang tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk

menyadari pentingnya memanfaatkan waktu di sekolah secara baik, menaati aturan dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Salah satu bentuk layanan yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan tersebut adalah konseling individu. Konseling individu merupakan proses interaksi antara konselor dengan peserta didik secara tatap muka, dalam suasana yang penuh kepercayaan dan kerahasiaan. Tujuannya adalah membantu peserta didik memahami dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, serta mengembangkan potensi diri secara optimal (Yandri et al., 2019: 53). Melalui pendekatan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, memahami dirinya dan diarahkan untuk mengambil keputusan yang lebih baik (Bulatika, 2019: 50).

Dalam pelaksanaan layanan konseling individu, pemilihan metode yang tepat memiliki peranan penting untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik adalah metode *Behavior Contract* (Monica et al., 2022: 52). Metode ini melibatkan penyusunan kesepakatan tertulis antara konselor dan peserta didik mengenai target perubahan perilaku, bentuk penguatan positif yang akan diberikan jika target tercapai, serta konsekuensi yang akan diterima jika kesepakatan dilanggar (Utomo, 2021: 92). *Behavior Contract* membantu peserta didik mengontrol perilaku mereka dan memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tindakan yang dilakukan.

Pelaksanaan konseling individu menggunakan pendekatan *Behavior Contract* terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik karena proses

pembuatannya melibatkan peserta didik secara aktif melalui negosiasi terbuka dan kesepakatan bersama. Selain itu, *Behavior Contract* dirancang agar terintegrasi dengan program sekolah, sehingga lebih mudah diterapkan dan dipantau secara sistematis. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih positif dan berkelanjutan (Marisa et al., 2020: 334).

Adapun urgensi dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, rendahnya kedisiplinan peserta didik, khususnya dalam aspek kehadiran, menuntut adanya intervensi yang bersifat sistematis dan mendalam. Kedua, peserta didik kelas VIII 02 berada dalam fase remaja awal, yakni masa pembentukan karakter yang sangat menentukan perilaku di masa depan. Ketiga, layanan bimbingan di sekolah masih belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai alat perubahan perilaku khususnya di MTs PUI Cikijing. Keempat, pendekatan *Behavior Contract* terbukti efektif dalam berbagai penelitian tetapi belum banyak diterapkan di lingkungan madrasah, khususnya di MTs PUI Cikijing. Kelima, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembinaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai penerapan “Konseling Individu Melalui Pendekatan *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik kelas VIII 02 MTs PUI Cikijing”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik, serta

memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendekatan *Behavior Contract* sebagai strategi intervensi yang dapat diandalkan dalam dunia pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan peserta didik kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing?
2. Bagaimana proses konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing?
3. Bagaimana hasil konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kondisi kedisiplinan peserta didik kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.
2. Menggambarkan dan mendeskripsikan proses konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

3. Mendeskripsikan hasil dari konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis memiliki beberapa harapan dari pelaksanaan penelitian ini, salah satunya adalah agar penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi para pemangku kepentingan.

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan dan pemikiran baru, khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber akademik yang bermanfaat bagi para akademisi, serta menjadi rujukan untuk MTs PUI Cikijing dalam memilih solusi untuk menangani kedisiplinan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk Peneliti

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari perkuliahan kedalam praktik, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman dan penguasaan yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memperluas dan memperkaya wawasan peneliti mengenai isu-isu di bidang yang diteliti, serta mendorong peneliti untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi sudut pandang baru yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Untuk Lembaga

Memberikan manfaat dalam menerapkan konseling yang relevan dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas sekolah. Hal ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling serta tenaga kependidikan lainnya dalam memahami perilaku peserta didik secara mendalam, sehingga dapat menerapkan pendekatan yang tepat dalam membentuk sikap dan perilaku disiplin peserta didik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama yang mendukung upaya memodifikasi perilaku peserta didik, yaitu teori *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner dan teori ABC dari Albert Ellis. Teori *Operant Conditioning* menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui konsekuensi berupa penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Salah satu penerapan dari teori ini adalah *Behavior Contract*, yakni kesepakatan tertulis antara peserta didik dan pihak lain seperti guru atau konselor, yang berisi perilaku yang diharapkan, konsekuensi jika dilanggar, dan bentuk penghargaan jika berhasil dicapai (Gatria et al., 2023).

Konsep ini mulai digunakan secara luas sejak tahun 1960-an dalam bidang pendidikan dan terapi perilaku (Hastjarjo, 2011). Menurut Muarifah (2022), terdapat dua bentuk penguatan: penguatan positif, yaitu pemberian stimulus menyenangkan seperti pujian dan hadiah, serta penguatan negatif, yaitu penghilangan stimulus tidak menyenangkan. Adapun hukuman terbagi menjadi

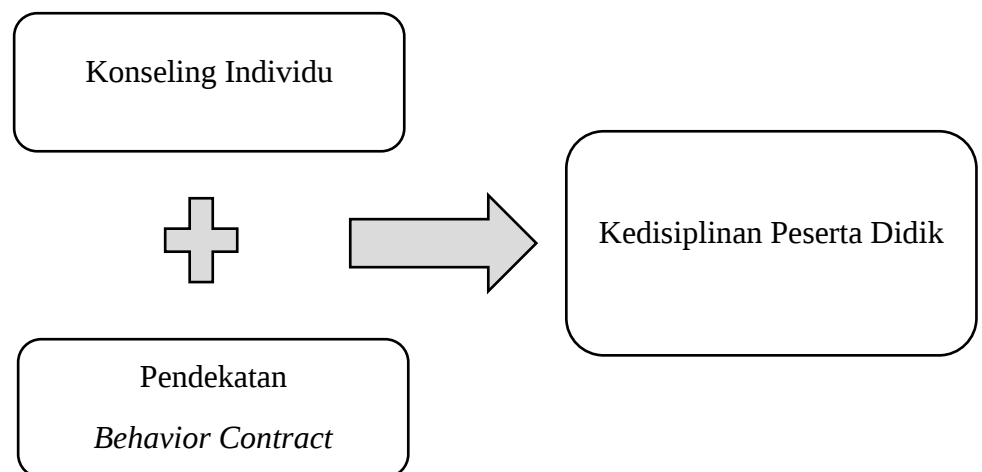
hukuman positif, berupa penambahan stimulus yang tidak menyenangkan seperti teguran atau tugas tambahan. Dan hukuman negatif, yaitu penghilangan stimulus yang menyenangkan, seperti mencabut hak istirahat. Skinner menekankan bahwa hukuman sebaiknya digunakan secara bijak karena efeknya bersifat sementara dan dapat menimbulkan dampak psikologis negatif seperti rasa takut atau trauma. Dalam penelitian ini, *Behavior contract* digunakan dalam konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik secara terarah, sistematis, dan terukur.

Selain teori perilaku, penelitian ini juga didukung oleh teori ABC dari Albert Ellis yang menjadi dasar terapi *rasional emotif*. Ellis berpendapat bahwa emosi dan perilaku seseorang tidak ditentukan oleh peristiwa itu sendiri, melainkan oleh cara individu menafsirkan peristiwa tersebut (Nurihsan, 2021). Model ABC terdiri dari tiga komponen, yaitu A (*Antecedent*) atau peristiwa pemicu, B (*Belief*) atau keyakinan individu terhadap peristiwa, dan C (*Consequence*) yaitu dampak emosional dan perilaku yang muncul (Sari et al., 2022).

Keyakinan yang tidak rasional dapat memicu reaksi negatif seperti perilaku tidak disiplin. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan konseling individu penting untuk membantu peserta didik mengganti keyakinan irasional dengan pola pikir yang lebih rasional agar mereka mampu mengelola emosi, menghargai diri sendiri, dan bersikap lebih produktif (Handika et al., 2014). Dengan demikian maka teori ABC mendukung keberhasilan *Behavior Contract* karena mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami dan memperbaiki cara berpikirnya, sehingga perubahan perilaku dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Kerangka Konseptual

Teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini diperoleh melalui tinjauan literatur dan dikaitkan dengan variabel-variabel yang diteliti, hal ini menjadi fondasi dalam penyusunan kerangka konseptual penelitian. Kerangka konseptual mencakup penjelasan topik penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Konseling individu merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui pertemuan tatap muka antara konselor dan peserta didik untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami, termasuk permasalahan perilaku tidak disiplin (Prayitno & Amti, 2004). Dalam pelaksanaannya, digunakan pendekatan *Behavior Contract*, yaitu suatu bentuk kesepakatan tertulis yang memuat perilaku yang diharapkan, sanksi jika terjadi pelanggaran, serta bentuk penghargaan apabila target yang disepakati berhasil dicapai. Pendekatan ini dinilai

efektif dalam memodifikasi perilaku karena bersifat partisipatif dan terstruktur (Gatria et al., 2022).

Melalui penerapan layanan konseling individu dengan pendekatan *Behavior Contract*, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap disiplin, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing yang beralamat di Jalan Cirawa No. 20 Kecamatan Cikijing, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat 45466 sebagai tempat penelitian. Adapun pertimbangan dalam memilih lokasi MTs PUI Cikijing adalah:

- a. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama guru bimbingan dan konseling Mts PUI Cikijing, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu penyebab rendahnya kedisiplinan peserta didik adalah kurangnya komitmen diri dan lemahnya dukungan terhadap perilaku positif dalam kegiatan belajar peserta didik di sekolah.
- b. Terdapat perubahan positif dan peningkatan kedisiplinan pada beberapa peserta didik yang menjalani konseling individu dengan pendekatan *Behavior Contract* yang mengutamakan kesepakatan perilaku dan penerapan konsekuensi secara konsisten.

- c. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengungkapkan peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui konseling individu menggunakan pendekatan *Behavior Contract* di lingkungan MTs PUI Cikijing.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Denzin dan Lincoln, Paradigma adalah cara pandang atau sudut pandang terhadap suatu hal atau peristiwa yang membentuk pemahaman tertentu. Paradigma membantu individu melihat apa yang dianggap penting, masuk akal, dan benar. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan usaha untuk memahami serta menjelaskan perilaku sosial yang memiliki makna. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang dilakukan, dengan tujuan mengumpulkan data dan hasil terkait fenomena sosial yang berhubungan dengan konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus yaitu bertujuan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2011). Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami secara menyeluruh proses pelaksanaan konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII 02 MTs PUI Cikijing.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam dan terperinci suatu kasus, baik yang berkaitan dengan individu, kelompok, organisasi atau peristiwa tertentu, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk menelaah secara khusus pelaksanaan layanan konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII 02 MTs PUI Cikijing.

Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, peneliti dapat menggali secara menyeluruh dinamika yang terjadi, mulai dari latar belakang permasalahan kedisiplinan peserta didik, pelaksanaan intervensi konseling, hingga perubahan perilaku setelah diberikannya layanan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang relevan, sehingga penelitian ini tidak hanya menjelaskan prosedur pelaksanaan konseling individu, tetapi juga memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas pendekatan *Behavior Contract* dalam konteks pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan peneliti menggunakan metode studi kasus diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap permasalahan kedisiplinan peserta didik.

4. Jenis Data dan Sumber data

Adapun jenis data dan sumber data, yaitu:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* terhadap kedisiplinan peserta didik, data tersebut bersifat deskriptif yaitu bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif studi kasus ini disusun guna memperoleh pemahaman mengenai kondisi sosial dan gejala yang muncul pada saat penelitian berlangsung. Data yang dikumpulkan berbentuk narasi, gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Jenis data mencakup kondisi kedisiplinan peserta didik, proses pelaksanaan konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract*, serta hasil dari penerapan konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract*.

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal atau rujukan tempat peneliti memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, digunakan dua kategori sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer berupa informasi lisan yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah satu guru bimbingan dan konseling, serta empat peserta didik kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder mencakup literatur dan data pendukung lainnya yang saling melengkapi, seperti buku, artikel jurnal, surat-surat, rekaman gambar kegiatan, grafik yang ada di MTs PUI Cikijing serta penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, serta merupakan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai isu yang diteliti (Moeleong, 2006: 372). Dalam penelitian ini penulis memilih informan satu Guru bimbingan dan konseling serta empat peserta didik kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing yang direkomendasi pembimbing disana.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan metode penentuan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus. Pertimbangan tersebut, misalnya memilih individu yang dinilai memiliki pengetahuan paling relevan terhadap informasi yang dibutuhkan atau memiliki peran yang dapat mendukung peneliti dalam mengeksplorasi objek maupun kondisi sosial yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2018: 85).

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah untuk mendapatkan data yang diperlukan, yang selanjutnya diolah menjadi informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data tersebut, penulis menerapkan beberapa metode, diantaranya:

a. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung melalui pengamatan spontan atau dengan menggunakan panduan berupa daftar isian yang telah disusun sebelumnya (Sugiyono, 2019: 314). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan langsung, meliputi kondisi kedisiplinan peserta didik, proses dan hasil konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pertemuan antara dua individu untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, sehingga tercipta pemahaman mengenai suatu topik tertentu. Melalui wawancara dengan satu guru BK serta empat peserta didik yang merupakan informan yang ada di MTs PUI Cikijing, maka peneliti dapat menggali wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana informan memahami situasi dan fenomena yang terjadi, sesuatu yang mungkin tidak terungkap hanya melalui observasi (Sugiyono, 2015: 72).

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yang dinilai cukup mendalam. Teknik ini menggabungkan

pertanyaan-pertanyaan terarah yang telah disiapkan sebelumnya dengan pertanyaan tambahan yang lebih luas dan rinci.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan berbagai hal atau variabel dalam bentuk dokumen, seperti catatan, surat kabar, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015: 240).

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil foto dan merekam wawancara dengan informan dalam bentuk video atau audio yang berkaitan dengan konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian berjudul “Konseling Individu melalui Pendekatan *Behavior Contract* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing”. Peneliti menerapkan validitas internal dan validitas eksternal, di mana validitas internal mengacu pada sejauh mana penelitian mampu mengungkapkan realitas atau kebenaran sesuai dengan fokus yang diteliti. Pendekatan ini memberikan gambaran bahwa perubahan perilaku siswa menjadi bukti dari implementasi konseling individu melalui *Behavior Contract*.

Berdasarkan penerapannya, validitas eksternal dalam penelitian mengenai “Konseling Individu melalui Pendekatan *Behavior Contract* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing” dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan lainnya. Penelitian mengenai

“Konseling Individu melalui Pendekatan *Behavior Contract* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing” mengukur keabsahan datanya berdasarkan seberapa efektif teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, diterapkan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2015: 83). Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data dari berbagai informan, seperti satu guru bimbingan konseling, dan empat peserta didik kelas VIII 02 untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data menggunakan berbagai pendekatan.

Peneliti menerapkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, triangulasi waktu dilakukan dengan cara menanyakan kepada setiap peserta didik dan informan di MTs dengan pertanyaan yang sama yang telah ditanyakan sebelumnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengevaluasi konsistensi jawaban yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling serta peserta didik.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam proses analisis data kualitatif, di mana informasi yang telah dikumpulkan disaring, disusun dan disederhanakan.

Data yang dianggap tidak relevan dibuang agar tersisa informasi yang lebih bermakna. Langkah ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data secara lebih fokus serta mendukung proses penarikan kesimpulan. Hasil dari reduksi ini akan membantu memberikan arah yang lebih jelas dalam proses pengumpulan data lanjutan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk uraian naratif, ringkasan atau hubungan antara kategori untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Penyajian dalam bentuk teks deskriptif merupakan metode paling umum digunakan, karena mampu menjelaskan situasi secara lebih mendalam. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperjelas informasi yang telah dikumpulkan serta mempermudah peneliti maupun pembaca dalam memahami konteks penelitian. Dalam konteks ini, data akan diuraikan secara sistematis mengenai konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi sesuai dengan bukti yang diperoleh di lokasi penelitian. Pada tahap ini, penelitian akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menyesuaikannya dengan teori yang menjadi landasan awal penelitian ini. Selanjutnya, hasil analisis tersebut akan disimpulkan sebagai pembahasan terkait konseling individu melalui pendekatan *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelas VIII 02 Madrasah Tsanawiyah PUI Cikijing.